

ORIENTALISME DAN PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

Egi Sukma Baihaki

Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta

Diterima tanggal 09 Mei 2017 / Disetujui tanggal 11 Juli 2017

Abstract

The Qur'an is believed by Muslims as the last holy book, the revelation of God, and the greatest miracle possessed by the Prophet. The Qur'an contains values, insights, and science, also contains laws that serve as guidelines for human life. Translation of the Qur'an is one effort to capture the message of the Qur'an. The act was also carried out by Orientalists who translated the Qur'an in different languages for various reasons. Competition, suspicion, and hatred and elements of power cannot be separated from the history of translation of the Qur'an by the Orientalists. Nevertheless, the paradigm over time began to shift, and made some European intellectuals soft and friendly with Islam, although there are still others who continue to follow in the footsteps of their predecessors.

Kata Kunci: Orientalisme, Orientalis, Idiologi, Islamisis, Islamolog, Oksidentalisme

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.¹ Karena di dalam al-Qur'an berisikan nilai-nilai hukum dan ilmu pengetahuan, membuat manusia berusaha untuk menangkap dan memahami kandungan al-Qur'an. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan al-Qur'an. Terjemahan al-Qur'an dianggap sebagai salah satu cara untuk membantu masyarakat dunia dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sebagai media wahyu tersebut.²

Dalam sejarah, penerjemahan al-Qur'an di dalam umat Islam sendiri tidaklah mudah dan berjalan lancar. Terjadi perdebatan yang cukup panjang tentang kebolehan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Di tengah perdebatan itulah, menjadi celah dan kesempatan bagi orang-orang Eropa untuk memulai menerjemahkan al-Qur'an.

Keberadaan sebuah peradaban yang begitu luas, dengan wilayah yang begitu jauh terkadang membuat kita memilah dan mengklasifikasikan seseorang bahkan suatu bangsa dari

¹ Lihat, Nasiruddin Zuhdi, *Ensiklopedi Religi: Kata-kata Serapan Asing Arab-Indonesia*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), Cet. 1, h. 72. Lihat juga, Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah: Menelusuri Asal-usul, Memantapkan Penghambaan*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), Cet. 1, 168. Al-Qur'an merupakan wahyu verbal (*kalam*) Allah yang diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk (*Hud* tentang jalan yang harus ditempuh manusia agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat). Ia merupakan kitab samawi dari sebagian kitab yang mampu memberikan pengaruh yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia, terutama kaum Muslim. Pengaruhnya telah merefleksikan situasi religius, ekonomis, dan politis masyarakat dunia, khususnya masyarakat muslim (*jami'ah Islamiyyah; Islamic society*) dari zaman ke zaman. Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa dan Sastra*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. 1, 11.

² Lihat, Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), 124-125.

sudut pandang kita. Bahkan, adakalanya segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan “lawan” harus diketahui untuk mengantisipasi ancamannya.

Penerjemahan al-Qur’an merupakan sebuah realita yang terjadi dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Dalam sejarahnya, penerjemahan al-Qur’an juga dilakukan oleh para Orientalis dengan berbagai alasan. Interaksi bangsa Eropa dengan peradaban Islam merupakan sebuah fakta yang tidak dapat terbantahkan. Akan tetapi, Barat dengan rasa tendensiusnya, Barat di kemudian hari melahirkan sebuah kajian yang dikenal dengan Orientalisme untuk mengkaji, menerjemahkan, bahkan membantah segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam.

Berawal dari berbagai peristiwa salah satunya Perang Salib, bangsa Eropa menaruh kebencian, dan rasa iri kepada umat Islam. Berbagai strategi dilakukan untuk menghancurkan umat Islam yang dianggap sebagai musuh dan ancaman bagi bangsa Eropa.

Lahirnya Orientalisme ternyata menjadi ancaman serius bagi umat Islam di masa-masa awal. Para tokoh Orientalis berusaha menerjemahkan al-Qur’an ke dalam berbagai bahasa Eropa dengan matan yang tidak terpuji. Bahkan ada beberapa yang dalam terjemahannya berusaha menyudutkan Islam dan membantah kandungan al-Qur’an itu sendiri. Kondisi semacam ini terjadi bertahun-tahun dan bertambah parah setelah adanya Kolonialisme, serta menjadi peristiwa kelam dalam sejarah.

Akan tetapi, mengingat proses dan perjalanan waktu yang cukup lama, pada akhirnya kita dapat menjumpai beberapa Orientalis yang bersahabat dalam menyampaikan dan mengkaji Islam. Perubahan paradigma ini juga sangat berpengaruh dalam proses penerjemahan al-Qur’an. Oleh sebab itu, artikel ini akan menguraikan bagaimana peran, sepak terjang dan perkembangan para Orientalis dalam sejarah penerjemahan al-Qur’an

Pengertian Orientalisme

Kata Orientalisme berasal dari bahasa Perancis yaitu “Orient (timur) dan Kata tersebut bermakna kajian yang berkaitan dengan dunia “Timur”. Orang yang mempelajari hal tersebut disebut orientalis (ahli ketimuran).³

Istilah orientalisme diidentifikasi sebagai pemahaman tentang masalah-masalah ketimuran. Istilah ini berasal dari bahasa Perancis, *orient* yang berarti timur atau sesuatu bersifat timur. *Isme* berarti paham, ajaran, sikap atau cita-cita. Artinya, orientalisme berarti gagasan pemikiran yang mencerminkan berbagai kajian tentang negara-negara timur Islam. Objek kajiannya meliputi peradaban, agama, seni, sastra, bahasa dan kebudayaannya. Gagasan pemikiran ini telah memberikan kesan yang besar dalam membentuk persepsi negatif Barat terhadap Islam dan dunia Islam.⁴

³ Lihat, A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981), h. 9. Lihat juga, Hasanain Bath, *Anatomi Orientalisme*, diterjemahkan oleh M. Faisal Muchtar, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 19. Untuk mengetahui siapa saja tokoh Orientalis dapat melihat, Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalisme*, diterjemahkan oleh Amroeni Drajat, (Yogyakarta: LKiS, 2003), Cet. 1.

⁴ Andi Asdar Yusup, “Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur’an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)”, dalam, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, 40. Orientalisme- istilah ini pada taraf tertentu mengelompokkan apa saja yang bukan bagian dari Eropa. Proyek kesarjanaan ini didasarkan pada kajian mendalam terhadap bahasa-bahasa dan teks rumit sehingga hal tersebut tidak mudah dimengerti selain terbitan akademik yang khusus mengenai itu dan tak banyak menimbulkan kontroversi. Lihat, Carl W. Ernst,

Akar gerakan orientalisme dapat ditelusuri dari kegiatan mengkoleksi dan menerjemahkan teks-teks dalam khazanah intelektual Islam dari bahasa Arab ke bahasa Latin sejak Abad Pertengahan di Eropa. Kegiatan ini umumnya dipelopori oleh para teolog Kristen. Dari hasil koleksi itu Museum London dan Mingana Collection di Inggris adalah di antara pemilik koleksi manuskrip Islam terbesar di dunia. Selanjutnya, karena Orientalisme telah menjadi suatu tradisi pengkajian yang penting di dunia Barat, maka ia berkembang dan melembaga menjadi program formal di perguruan tinggi, dalam bentuk departemen atau jurusan dari universitas-universitas di Barat. Kini banyak sekali Universitas di Barat yang mendirikan program Islamic, Middle Eastern, atau Religious Studies. Universitas London misalnya mendirikan SOAS (*School of Oriental African Studies*), Universitas McGill Canada, Universitas Leiden Belanda mendirikan Departement of Islamic Studies, Universitas Chicago, Universitas Edinburgh, University of Pennsylvania, Philadelphia dan lain-lain mendirikan Departement of Middle Eastern Studies; Universitas Birmingham Inggris mendirikan *Centre for the Study of Islam-Christian Relation* dan lain sebagainya.⁵

Bahkan pada abad pertengahan ke-19 terdapat sekolah seni lukis realistic yang dikenal kemudian dengan seni Orientalis, karya-karyanya misalnya lukisan yang menggambarkan perjalanan orang Eropa ke "Timur". Kala itu, Eropa mengartikan Oriental sebagai Timur Dekat khususnya Kekaisaran Ottoman yang dianggap mewakili negara Islam.⁶

Dapat diduga keras bahwa abad XIII M adalah mula munculnya orientalisme khususnya setelah masa *renaissance* dan reformasi ajaran agama Kristen. Pada mulanya agamalah (Kristen) yang merupakan motif utama kegiatan ini. Agamawan—Katholik lebih-lebih Protestan—menyadari benar perlunya memberi interpretasi baru terhadap teks-teks keagamaan mereka agar sejalan dengan perkembangan baru, dan dari sini mereka mengarah ke Timur mempelajari bahasa Ibrani lalu ini pada gilirannya mengantar mereka mempelajari bahasa Arab, karena adanya kaitan erat antara bahasa Arab dan Ibrani. Kemudian upaya tersebut berkembang sehingga studi mereka mencakup bahasa-bahasa Timur, agama dan kebudayaannya. Upaya agamawan itu disambut oleh politisi yang merasa sangat kecewa dengan kegagalan invasi mereka ke Timur— invasi yang populer dengan nama Perang Salib agar memberinya warna dan aroma agama. Kendati ketika itu hubungan antara gereja di satu pihak dengan ilmuwan dan negara di pihak lain tidak harmonis, namun mereka memperoleh titik temu yakni reformasi dan penyebaran agama Kristen yang merupakan misi agamawan di

Pergulatan Islam Di Dunia Kontemporer: Doktrin dan Peradaban, diterjemahkan oleh Anna Farida dkk, (Bandung: Mizan, 2016), Cet. 1, 24.

⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis", dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430, 19-20. Lihat juga, Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis terhadap Kajian Tafsir Hadis", dalam *ADDIN*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, h. 309. Sebelum pertengahan abad ke-19, sebagian besar buku [tulisan orang-orang] Barat menyerang Islam berdasarkan alasan-alasan teologi murni dari dogma Kristen. Akan tetapi ketika kegiatan misionaris Kristen berubah menjadi identik dengan tujuan-tujuan Imperialisme Inggris dan Perancis, secara berangsur-angsur penekanannya pun bergeser dari persoalan keagamaan kepersoalan keduniaan (sekuler). Dalam jangka waktu lama penekanan yang pertama dan kedua itu tercampur-aduk dan sulit dibedakan. Menjelang abad ke-20 cara terbaik yang diambil oleh (kegiatan) misionaris itu adalah menyatakan bahwa agama Kristen bertanggung jawab terhadap semua keberhasilan yang dicapai sebagai akibat dari pandangan hidup Barat. Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme*, diterjemahkan oleh Maelanun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. 2. Ed. 2, 1-2.

⁶ Lihat, Carl W. Ernst, *Pergulatan Islam Di Dunia Kontemporer: Doktrin dan Peradaban*, 192.

satu pihak, dengan penjajahan dan penguasaan wilayah Timur yang menjadi tujuan politis di pihak lain. Pertemuan dua seteru itulah yang menumbuhkembangkan orientalisme.⁷

Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, perkembangan Orientalisme terbilang cukup pesat meskipun dari setiap masanya progres dari kajian Orientalisme tidak bisa lepas dari faktor teologis dan kepentingan. Oleh karenanya, perkembangan Orientalisme telah melalui beberapa fase yang sangat mempengaruhi pola pikir dan kajian yang mereka lakukan selanjutnya.

Fase-fase tersebut di antaranya, pertama, fase mitos (abad pertengahan) yaitu pada masa ini orang Kristen Timur yang di Syuriah mengembangkan klaim negatif tentang Islam dan persoalan aqidah. Opini ini kemudian dibentuk dan dipahami oleh orang Eropa. Kedua, fase distorsi (awal akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19) yaitu kecenderungan ras tumbuh subur Barat mendikte Timur dan memusuhi Islam khususnya Nabi Muhammad yang dianggap sebagai pengarang al quran. Permusuhan ini berakar sejak abad ke-7 M dari orang Kristen Syam pada masa Yohanes ad-Dimasqy dan dianggap sebagai dasar dari Orientalisme. Ketiga, fase objektivitas (awal abad ke-20) yaitu ketika kritikan terhadap Islam mulai berkurang setelah perang dunia II terjadi perceraian antara Orientalisme dan politik.⁸

Keberadaan Orientalis pada akhirnya merupakan sebuah bentuk pemisahan yang memisah-misahkan sebuah wilayah berdasarkan geografi dan demografi. Dua kutub peradaban yang berbeda pada akhirnya diadu dan salah satunya dijadikan musuh. Orientalis bukan hanya berangkat untuk mengkaji sebuah peradaban dai “Timr” akan tetapi juga . Klaim pemisahan sebutan “Barat” dan “Timur”. merupakan klaim sepihak yang sebetulnya tidak berujung pasti. Jika Eropa beranggapan bahwa wilayah lain yang secara geografis menurut mereka berada di wilayah Timur mereka mereka anggap sebagai “Timur”.

Akan tetapi klaim ini bisa juga digunakan bagi mereka yang dianggap sebagai orang Timur jika menganggap diri mereka sebagai orang “Barat” dan bangsa Eropa yang secara geografi orang Eropa dapat juga dianggap sebagai orang “Timur” Kontak kedua kubu ini tidak bisa lepas dari berbagai faktor krusial yang dapat menjadi ancaman bagi salah satunya, Eropa ketika itu menggulirkan Orientalisme bukan hanya untuk melemahkan Islam dengan berbagai cabang keilmuannya, tapi juga untuk menunjukkan bahwa ajaran yang dianut oleh Eropa adalah yang benar. Selain itu beberapa faktor seperti perluasan wilayah, ekonomi dan penjajahan yang kemudian dilakukan oleh Kolonial juga tidak terpisahkan dari perjalanan sejarah Orientalisme.⁹

⁷ M. Quraish Shihab, “Orientalisme”, dalam, *JSQ*, Vol. I, No. 2, 2006, h. 25. Beberapa sarjana Barat telah menyelesaikan lebih dari enam puluh ribu kajian tentang kebudayaan Arab dan Islam dalam rentang waktu setengah abad, sejak awal abad kesembilan belas hingga pertengahan abad kedua puluh. Para ilmuwan ini selanjutnya disebut dengan kaum orientalis. Orientalis adalah mereka yang mengkaji dunia Timur secara umum, baik Timur Dekat maupun Timur Jauh, baik dalam bidang bahasa, sastra, peradaban, maupun agamanya. Mayoritas kaum orientalis bukanlah pakar sosiolog, juga bukan sejarawan. Mereka hanya kreatif dan mendalami kajian bahasa, sastra, masalah-masalah fikih, atau akidah. Mereka pun tidak mempelajari Islam sebagai sebuah akidah yang punya dimensi-dimensi aplikatif. Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattan, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Cet. 1, 76-77.

⁸ Lihat, Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, 78-86. Lihat juga, Hamid Fahmy Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur’an”, dalam, *Jurnal TSAQAFAH*. Vol. 7, No. 1, April 2011, 5-6.

⁹ Kontak antara Timur dan Barat yang disebabkan karena adanya kepentingan, baik kepentingan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kultur dan budaya merupakan faktor utama terjadinya studi para ilmuwan

Kemunculan dan perkembangan Orientalis yang telah memasuki berbagai ranah kehidupan suatu peradaban, dan dianggap sebagai bentuk sikap sepihak dan merupakan sebuah ancaman bagi peradaban yang Eropa anggap sebagai orang Timur khususnya umat Islam. Orang Timur juga kemudian melahirkan sebuah studi tandingan untuk mengkaji Barat (Eropa) yang disebut Oksidentalisme.¹⁰

Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an

Studi atas Islam untuk tujuan kesarjanaan dan missionaris dimulai pada abad ke-12 M. Para sarjana muslim dan Barat sepakat bahwa Petrus Venerabilis (1092-1156 M), kepala Biara Cluny di Perancis merupakan Islamolog yang pertama kali memiliki gagasan menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa Latin. Ketika mengunjungi Spanyol pada 1142 M, Petrus terpesona dengan kalangan Katolik *musta'ribin*, yakni kalangan Kristen berbahasa Arab yang hidup di bawah pemerintahan dinasti Islam. Petrus memanfaatkan mereka untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, di samping juga teks-teks Arab lain seperti hadis, biografi Muhammad, dan sejarah kaum muslim.¹¹

Pada masa kebangkitan Islam negara-negara Eropa dalam masa kegelapan yang terisolir dari kehidupan agama di Timur Tengah. Keadaan ini berlangsung hingga beberapa abad. Sesudah itu mereka yakin bahwa muuh mereka adalah kaum muslimin Arab yang sangat teguh berpegang kepada kitab suci mereka yaitu al-Qur'an, dalam tatanan kehidupan mereka baik perorangan maupun bermasyarakat. Itulah yang mereka anggap kekuatan kaum muslimin. Sejak itulah para cendekiawan Nasrani menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin yang dilakukan oleh seorang Orientalis untuk keperluan biara Clugny pada kira-kira 1135 H.¹² belum diparaprasi

Pada tahun 1142, Robert dan sarjana-sarjana lainnya bertemu dengan Peter the Venerable, yang berkunjung ke Spanyol, dan Robert merancang pekerjaan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Penerjemahan tersebut kelar pada tahun 1143, dengan judul *Lex Mahumet pseudoprophete*. Terjemahan ini adalah terjemahan al-Qur'an pertama kali ke dalam

Barat (orientalis) tentang Timur yang menghasilkan berbagai karya, baik di bidang arkeologi, sejarah, sastra, lingkungan, adat-istiadat maupun kajian Islam. Abd. Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme", dalam Jurnal *Hunafa*, Vol. 7, No.2, Desember 2010, 190. Orientalis memaksakan skat-skat terhadap pemikiran mengenai dunia Timur hingga kemudian tercipta dua dunia yang bersifat oposisi Eropa/Barat disebut dengan "kita" dan yang asing (Timur) disebut mereka Pandangan politik inilah yang mengkotak-kotakan dengan ego. Lihat, Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. 1, 64

¹⁰ Oksidentalisme merupakan kesadaran objektif, dalam kalangan masyarakat Muslim, dalam mengkaji Barat; sebuah kilas balik sikap yang lebih arif dalam menandingi orientalisme dalam tradisi Barat yang dikembangkan di dunia itu sejak Abad Pertengahan dan telah melahirkan sejumlah pakar tentang dunia Timur pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya. Kesadaran tersebut dimaksudkan untuk memecahkan sejarah yang timpang tentang hubungan Islam dan Barat, serta menghilangkan pemikiran dominasi Barat (*eurocentrism*) atas Islam dengan menjadikannya objek kajian. Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Bunyan, 2016), Cet. 1, 274.

¹¹ Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", dalam, *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 238.

¹² Lihat, Syarafuddin HZ, "Terjemahan al-Qur'an dari Masa ke Masa", dalam, *Subuf*, Vol. 27. No. 1. Mei 2015, 78.

sebuah bahasa orang Eropa dan masih tetap menjadi ukuran standar penerjemahan Al-Qur'an hingga abad ke-16.¹³

Terjemahan Al-Qur'an bahasa Latin dipersiapkan di Toledo oleh Robert of Ketton (Robertus Ketenensis), dibantu oleh seorang native Arab dan diedit oleh teolog Zurich, Theodore Bibliander. Edisi ini terdiri dari tiga bagian: Al-Qur'an itu sendiri; sejumlah pembuktian kesalahan Al-Qur'an oleh sarjana terkemuka; dan sejarawan Turki. Edisi ini sukses besar dan dicetak ulang pada 1550 M.¹⁴

Satu abad kemudian, P.R. De Monte Croce (1243-1320 M) meneruskan gagasan Petrus. Ia adalah pendeta Dominican dan missionaris yang sangat keras memusuhi Islam. Orientalis kelahiran Fiorentina ini kemudian menyusun buku yang mengupas pertarungan melawan umat Islam dan al-Qur'an, yang dalam manuskrip Paris diberi judul *Disputatio Contra Saracenos et Alchoranem* (di museum Britanica, buku itu berjudul *Anti Alcoran Machometi*). Croce menggugat al-Qur'an karena ayat-ayatnya dinilai kontradiktif dan memiliki kekaburan kronologis. Karya Croce masuk deretan buku *best seller*, dicetak berulang kali sejak abad ke-16 M dan mendapat apresiasi luas, khususnya setelah diterjemahkan ke bahasa Jerman oleh Martin Luter.¹⁵

Pada tahun 1453 M, Sultan Muhammad al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel. Umat Kristen pun berusaha bertahan di tengah-tengah hegemoni Islam yang semakin menguat di Eropa. Dalam situasi dilematik tersebut, Juan Alfonsi (w. 1456 M), orientalis Segobia, Spanyol Tengah, menyadari bahwa Islam tidak mungkin dihadapi dengan senjata, karena pemerintahan Usmaniah saat itu sedang mencapai puncak kejayaannya, dan siap menyerbu daratan Eropa. Dalam kesendiriannya di Ayton, Prancis, ia menghasilkan renungan bahwa Islam harus dihadapi dengan strategi lain, yaitu menyerang dari dalam. Untuk merealisasikan taktik itu, ia memutuskan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Karena tidak menguasai gramatika Arab, ia memperlakuk kelompok muslim Spanyol yang menguasai bahasa Arab, agar menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Juan Alfonsi mempelajari terjemahan itu untuk menulis buku serangan terhadap Islam dengan judul *De Mittendo Gladio Spiritus in Sarracenes*.¹⁶

Orientalis yang ikut berpartisipasi dalam proyek penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin adalah Theodor Bibliander/Buchmann (1504-1564 M). Orientalis Swiss ini juga berperan mengedit, mencetak ulang, dan mempublikasikan terjemahan versi Petrus di Bazel, Swiss, pada tahun 1550 M. Terjemahannya diberi judul yang amat panjang dalam bahasa Latin; *Machumetis, Saracenorum Principis, eiusque successorum vitae, ac doctrina, ipseque Alcoran, que valent auentico legum divinarum codice Agareni et Turcae*. Terjemahnya dianggap mengandung kekeliruan krusial oleh Erpinus, Nisselius dan Voux, karena sebenarnya kemampuan bahasa Arab

¹³ Hamam Faizin, "Percetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", dalam, *Esensia*, Vol XII No. 1 Januari 2011, 142.

¹⁴ Hamam Faizin, "Menyusuri Sejarah Percetakan Al-Qur'an", *Suara Muhammadiyah*, 06 / 96 | 16 - 31 Maret 2011, 22.

¹⁵ Regis Blachere, *Introduction au Coran*, 306, dalam Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", 239-240.

¹⁶ Regis Blachere, *Introduction au Coran*, 41 dalam Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", 240

Buchmann tidak begitu bagus. Meski demikian, terjemahan tersebut tetap dijadikan acuan *Qur'anic studies* para Islamolog Eropa sampai akhir abad ke-17.¹⁷

Pada tahun 1834, al-Qur'an dicetak di Leipzig dan diterjemahkan oleh orientalis Jerman, Gustav Flügel dengan judul *Corani texn Arabicus*. Mungkin cetakan Al-Qur'an yang lebih baik tinimbang edisi-edisi yang dicetak orang-orang Eropa sebelumnya. Edisi ini dilengkapi dengan *concordance* (pedoman penggunaan) al-Qur'an yang dikenal dengan 'Flügel edition'.¹⁸

Pencetakan al-Qur'an berikutnya dilakukan Abraham Hinckelmann (1652-1692), seorang Kepala Pastur di Hamburg yang mendapatkan pendidikan istimewa di Oriental Studies di Wittenberg dari 1668-1672. Pendidikan tersebut menggiring dia untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip al-Qur'an terkenal hingga memungkinkan dia untuk menerbitkan teks al-Qur'an. Akhirnya teks al-Qur'an tersebut muncul dan dicetak di Hamburg pada 1694 dengan judul *Alcoranus s. lex Islamitica Mubammadis, filii Abdallae Pseudoprophetae*. Karena kumpulan kumpulan manuskrip al-Qur'an memang awalnya ditujukan murni untuk kajian filologi, maka Abraham tidak membuat terjemahan al-Qur'an. Cetakan ini diberikan kata pengantar dengan bahasa Latin. Empat tahun kemudian, yakni 1698, al-Qur'an cetakan edisi dilengkapi dengan terjemahan bahasa Latin dan dicetak lagi oleh Pendeta Ludovico Maracci (w. 1700 M) di Padua dengan tujuan teologis, di mana edisi ini dilengkapi dengan teks Arab dan terjemah bahasa Latin, penjelasan mufassir Islam dalam bentuk teks asli bahasa Arab dan penolakan atas Islam oleh Ludovico Maracci.¹⁹

Catherine The Great (1762-1796) menduduki tahta Rusia membentuk Mazhab Orientalis yang kemudian melaksanakan beberapa kebijakan Catherine salah satunya menerjemahkan al-Qur'an, untuk usaha itu Catherine melanjutkan usaha yang pernah dilakukan Peter Th Great yang mengirim para kader ke Turki dan Persia, berbeda dengannya kini para kader dikirim ke Eropa yang terkenal dengan kajian orientalismenya seperti Belanda, Inggris, dan Jerman.²⁰

Tradisi penerjemahan al-Qur'an memiliki beberapa periodisasi antara lain pada abad 17, 18, 19, 20, dan 21. Fase pertama pada abad ke-17. Terjemahan al-Qur'an pertama dalam bahasa Inggris adalah karya Alexander Ross yang terbit pada 1649 dengan judul *The Alcoran of Mahomet*. Karya Ross ini sejatinya tidak lebih dari sekedar, meminjam istilah Turner, 'jiplakan' dari karya terjemahan Andre du Ryer dalam bahasa Prancis yang berjudul *L'Alcoran de Mahomet* yang terbit pada 1647. Pada fase kedua yaitu pada abad ke 18 Pada abad ini terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris berjudul *The Al-Koran of Mohammed* dilakukan oleh George Sale langsung dari bahasa Arab dan diterbitkan di London pada 1731 M. Abad berikutnya yaitu abad 19 terdapat beberapa penerjemah seperti Rodwell yang terkesan memiliki intensi untuk menghina al-Qur'an dan Nabi Muhammad. selain Rodwell ada juga Edward Henry Palmer,

¹⁷ Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", 240-241.

¹⁸ Hamam Faizin, "Percetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", 148.

¹⁹ Hamam Faizin, "Percetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", 144-145.

²⁰ Lihat, Wan Jamaluddin Z, "Perkembangan Tradisi Arabistika dan Kajian al-Qur'an Oleh Orientalis Rusia pada Penghujung Abad Ke-18 M", dalam, *Centre of Quranic Research International Journal*, Vol. 2, No. 1, 2012, 149-150.

seorang berkebangsaan Inggris yang mengajar bahasa Arab di Saint John College Cambridge berjudul *the Qur'an* dan diterbitkan di London.²¹

Di antara para Orientalis yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa adalah Andrew Arrevabene (Bahasa Itali), Johannes Andreas (Aragon Spanyol) 1500, Scheigger (Jerman) 1616, Alexander Ross (Perancis 1637), J. H. Glazemaker/Du Ryer (Belanda 1658), George Sale (Inggris 1734), Megerlin (Jerman 1772), Savary (Perancis 1783), Rodwell (Inggris 1829), Wohl (Jerman 1826), Garsen du Tasi (Perancis 1840), Kasimirsky (Jerman) 1840, L. Uhlmann (Inggris) 1880. Terjemah Henning (Leipzig), Grigull (Halle), terjemah tidak lengkap Friederich Ruckert terbitan August Muller, Frankfurt Ma Man 1888, M. Klamorth Hamburg 1890, H. L. Fleischer 1888. Terjemah di abad 20 Pckthall London 1930, E. W. Lane, Richard Bell (Edinburg 1937) seluruhnya dengan bahasa Inggris, Grimme (Paderborn 1923 bahasa Jerman), Montet (Aris 1923 bahasa Prancis).²²

Pada abad 20, seiring tumbuhnya minat terhadap kajian yang berkaitan dengan Islam, yaitu dengan dibukanya program Islamic Studies, Sejarah, Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah di berbagai perguruan tinggi di Barat dan Eropa. Para penterjemah pada abad ini antara lain Richard Bell (m), Arthur J. Arberry (m.1969), dan Nessim Joseph Dawood (m.1927), selain itu pada abad ini juga terdapat ilmuwan Islam yang melakukan penterjemahan dan ada 73 karya terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Pada abad 21 mengembangkan model analisa dan jumlah terjemahan ke dalam bahasa Inggris pada abad ini berjumlah 45 karya.²³

Penerjemahan juga dilakukan ke berbagai bahasa Eropa lainnya seperti bahasa Rusia, Polandia, Hungaria, Swedia, Spanyol, Yunani, Portugis, Serbo, Kroasia, Bulgaria, Rumania, Cheko, Denmark, Finlandia, Albania dan Norwegia.²⁴ Selain menerjemahkan al-Qur'an secara tartib mushafi, penterjemahan yang dilakukan oleh para Orientalis juga dilakukan sesuai dengan urutan turunnya al-Qur'an. seperti yang dilakukan oleh JM. Rodwell Hubert Grimme dan Richard Bell.²⁵

Misi Penerjemahan al-Qur'an dan Kepentingan Orientalis

Berbagai kebijakan dan pelaksanaan sebuah program pasti tidak akan lepas dari misi dan kepentingan tertentu. Begitu juga yang terjadi di dalam sejarah penterjemahan al-Qur'an,

²¹ IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Penerjemahan Qur'an dalam Bahasa Inggris, Buletin Wawañan, Vol. 3 No.1 Januari-Juni 2012, 1-2.

²² Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, (Solo: Ramadhani, 1986), Cet. 5, 41-42.

²³ Lihat, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Penerjemahan Qur'an dalam Bahasa Inggris, 2. Untuk sejarah penterjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Inggris dapat melihat, M.A.S. Abdel Haleem, *The Qur'an*, (New York: Oxford University Press Inc, 2004), xxvi-xxix.

²⁴ Lihat, Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), Cet. 1, 427-429.

²⁵ JM. Rodwell pada 1861 menerbitkan terjemahannya al-Quran berdasarkan urutan turunnya, setelah itu studi al-Quran berkembang bukan hanya persoalan menerjemahkan al-Qur'an tapi juga masalah lainnya yang terkait dengan al-Qur'an. Hubert Grimme dan Richard Bell juga menerjemahkan al-Qur'an berdasarkan urutan kronologisnya. Bahkan Richard Bell dianggap sebagai pelopor penyusunan al-Qur'an berdasarkan urutan turun, meskipun Rudi Paret yang juga menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Jerman mengkritik bahwa penyusunan al-Qur'an secara kronologis seperti yang dilakukan oleh Richard tidak mungkin dapat dilakukan. Mujamma Al-Malik Fahd II Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dalam Bahasa Indonesia*, (Madinah: 1315 H), h. 31. Untuk mengetahui sejarah penterjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh Orientalis, Lihat, Jane Damen McAuliffe (ed), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 5 (Leiden: Brill The Netherlands, 2006), 344-354.

sudah barang tentu ada misi dan kepentingan tertentu yang menjadi tujuan diterjemahkannya al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa oleh para orientalis.

Bagi bangsa-bangsa Barat, tentu saja Alquran merupakan pintu masuk untuk memahami pemikiran umat Islam. Atas dasar inilah, kemudian sejak dini dengan gencar Barat melakukan usaha penerjemahan Alquran ke dalam berbagai bahasa.²⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses penerjemahan al-Qur'an di Barat salah satu faktornya terdapat kepentingan para Orientalis yang berupaya untuk menjatuhkan agama Islam.²⁷ Bahkan terjemahan itu juga diisi dengan bantahan dan kebencian terhadap al-Qur'an. Penerjemahan yang mereka lakukan terkesan biasa saja dan demi kepentingan mereka sendiri. Justru penerjemahan al-Qur'an dijadikan upaya agar lebih mudah mencaci dan mengkritik al-Qur'an, dan memberikan kepada khalayak umum bahwa al-Qur'an memiliki kata-kata yang menyulitkan dan sulit dipahami. Karena kita tahu suatu proses penulisan biasanya dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Umat Muslim menerjemahkan al-Qur'an karena mempercayai kemukjizatan al-Qur'an, dan mengimani, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sedangkan para Orientalis tidak demikian, karena mengindahkan nilai kesakralan dan kemukjizatan al-Qur'an secara total.

Sehingga jika hasil terjemahan mereka tersebar ke masyarakat luas, maka masyarakat akan membaca terjemahan al-Qur'an yang di dalamnya berisikan kritikan, bantahan, bahkan cacian terhadap ayat yang diterjemahkan itu yang dimasukkan oleh penulisnya dalam buku terjemahannya. Kondisi ini tentu saja sangat berbahaya bagi keberlangsungan ajaran al-Qur'an, dan dapat menyesatkan banyak orang yang belum mengenal Islam atau masyarakat Islam yang awam. Hingga untuk merespons fenomena penerjemahan para orientalis itu kemudian banyak ulama Muslim yang melakukan penerjemahan al-Qur'an.²⁸

Memang pada mulanya orientalis menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Akan tetapi terjemahan-terjemahan yang lahir setelahnya tidak menerjemahkan al-Qur'an langsung dari bahasa Arab, tapi justru menjadikan terjemahan Latin itu sebagai rujukan utama yaitu bukan menerjemahkan al-Qur'an langsung dari al-Qur'an tetapi menerjemahkan dari terjemah versi Latin dan diklaim sebagai terjemahan al-Qur'an padahal terjemah-terjemah itu merupakan terjemahan dari terjemah al-Qur'an.

Dalam dunia penulisan, kita tahu suatu proses penulisan biasanya dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Kaitannya dengan penerjemahan yang dilakukan oleh Orientalis terkesan

²⁶ Nidia Zuraya, Beragam Tujuan Penerjemahan Alqur'an, Republika 19 Desember 2010, http://mirror.unpad.ac.id/koran/republika_2010-12-19_106.pdf, diakses tanggal 25 April 2017.

²⁷ Al-Qur'an merupakan target utama serangan misionaris dan orientalis Yahudi-Kristen, setelah mereka gagal menghancurkan sirah dan sunnah Rasulullah saw. Arif Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Cet. 1, 7.

²⁸ Tentu tidak dapat diyakini bahwa semua penerjemah memiliki niat yang baik. Niat busuk sebagian dari mereka sangat jelas, karena mereka pernah bermusuhan dengan agama Islam dan kaum Muslim, dan berlandaskan hal tersebut mereka menerjemahkan al-Qur'an. Karena tidak memiliki kemampuan yang cukup sebagai penerjemah, maka sering kali hasil terjemahan yang mereka lakukan melenceng dan salah, ini terjadi karena mereka tidak diawasi. Kesalahan seperti ini, tingkat bahayanya tidak lebih sedikit (sama besarnya) dengan unsur sengaja merubah al-Qur'an. Bagaimanapun juga dampak-dampak negatif kesalahan ini akan mengenai Islam dan terjadinya penyimpangan terhadap Islam. Tentu saja ini merupakan malapetaka yang dampaknya akan dirasakan oleh umat Islam. M. Hadi Makrifat, *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa, (Jakarta: Al-Huda, 2007), 302.

demi kepentingan mereka sendiri, karena mereka tidak menganggap kesakralan al-Qur'an. Justru penerjemahan al-Qur'an merupakan sebuah upaya agar lebih mudah mencaci dan mengkritik al-Qur'an dan memberikan gambaran kepada khalayak umum bahwa al-Qur'an memiliki kata-kata yang menyulitkan dan sulit dipahami. Semua itu dapat mereka tulis bersamaan dengan terjemahan al-Qur'an itu. Sehingga jika hasil terjemahan mereka tersebar ke masyarakat luas, maka masyarakat akan membaca terjemahan al-Qur'an dan kritikan, bantahan, bahkan cacian terhadap ayat yang diterjemahkan itu yang penulisnya masukan dalam buku terjemahannya. Kondisi ini tentu saja sangat berbahaya bagi keberlangsungan ajaran al-Qur'an dan dapat menyesatkan banyak orang yang belum mengenal Islam atau masyarakat Islam yang awam. Hingga untuk merespons fenomena penerjemahan para orientalis itu kemudian banyak ulama Muslim yang melakukan penerjemahan al-Qur'an. Umat Muslim menerjemahkan al-Qur'an karena mempercayai kemukjizatan al-Qur'an dan mengimani serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan menerjemahkan al-Qur'an mereka berharap upaya mereka hanyalah sebagian kecil usaha untuk menyebarkan pesan-pesan al-Qur'an kepada umat.²⁹

Kompetisi berupa pemetaan "Timur" dan "Barat" serta dengan didorong kontestasi untuk merebut perhatian dan mempengaruhi manusia untuk mengikuti suatu agama juga menjadi langkah awal dalam fondasi misi penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh Orientalis. Bagaimanapun ketika orang luar yang tidak mengimani dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam serta ilmu-ilmu yang berkaitan (wajib dimiliki dan diketahui bagi seorang penerjemah dan mufasir) dengan al-Quran melakukan usaha penerjemahan al-Qur'an tentu akan menimbulkan sebuah pertanyaan besar.³⁰ Selain itu, kolonialisme yang melanda Negara Timur Tengah dan Negara yang penduduknya muslim juga menjadi pendukung dan peluang subur dalam penerjemahan al-Qur'an. Para penjajah bukan hanya menjarah kekayaan suatu negara, tapi juga menyebarkan dan terkadang memaksakan keyakinannya kepada penduduk pribumi dengan berbagai cara.³¹

²⁹ Para Ulama atau intelektual Muslim yang mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan Islam, selalu menghargai dan menghormati peran ajaran agama Islam dengan keimanan. Dengan berlandaskan pada keimanan membuat mereka melihat sesuatu berdasarkan hati nurani, kepercayaan, teologi, dan doktrin. Sedangkan orang-orang Barat (orientalisme) yang mengkaji Islam tentu saja berbeda. Dalam sejarah orientalisme, Islam dipandang dari sudut pandang orang luar yaitu mereka yang tidak beragama Islam, tidak dibesarkan dan didik dalam tradisi Islam. Islam tidak dilihat sebagai agama dan iman semata, akan tetapi Islam dilihat sebagai sebuah objek kajian yang meliputi ajaran, kitab suci, dan masyarakatnya. Sehingga doktrin, ajaran, dan Kitab Suci agama Islam tidak diterima begitu saja, semuanya diposisikan sebagai objek kajian. Orientalis awal dengan semangat penjajahan, melihat dunia selain Eropa sebagai sesuatu yang menarik untuk diamanati. Sedangkan orang Islam akan sangat berhati-hati dan menghormati segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Jakarta: Serambi, 2015), Cet. 1, 72-73.

³⁰ Sepanjang masa tersebut, dalam suasana batin saling berkompetisi antara Islam dan Kristen-Barat, karya terjemah yang dihasilkan mereka berdampak pada pembangunan opini tentang Islam melalui penerjemahan Al-Qur'an versi mereka. Fakta ini nyata dari opini yang dikembangkan Petrus Venerebelis bahwa Kristen harus mulai melawan umat Islam "tidak sebagaimana yang sering masyarakat kita lakukan, yaitu dengan senjata, melainkan dengan kata-kata" (*not as our people often do, by arms, but by words*). Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, (New York: Routledge, 2008), 101, dalam, Ah. Fawaid, "Dinamika Kajian Al-qur'an di Barat dan Dampaknya pada Kajian Al-qur'an Kontemporer", dalam, *Nuansa*, Vol. 10 No. 2 Juli – Desember 2013, 236.

³¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh kolonialisme sangatlah kuat membentuk narasi sejarah penerjemahan al-Qur'an. Kolonialisme Barat masuk ke seluruh penjuru dunia termasuk ke dunia Islam, sekaligus membawa usaha missionaris yang digawangi oleh para orientalis. Tidak hanya eksploitasi sumber daya alam yang menjadi tujuan penjajahan Barat melainkan untuk menyebarkan nilai-nilai dan kebudayaan mereka. Usaha

Jika kita kembali kepada sejarah penerjemahan al-Qur'an pertama kali di Barat dilakukan oleh para pendeta dan tentu peran serta gereja sangatlah besar karena terjemahan tersebut harus dengan persetujuan Gereja dengan syarat penerjemahan itu untuk membantah al-Qur'an.

Pelarangan peredaran Al-Qur'an sudah berlangsung semenjak berabad-abad Paus Clemens VI sekitar 1309 M. Hingga akhir, Al-Qur'an boleh dicetak dan diedarkan apabila disertai komentar penyangkalan dan kritikan atas kebenaran isi Al-Qur'an. Hal ini mendorong dicetaknya terjemah Al-Qur'an. Terjemah Al-Qur'an pertama kali ke dalam bahasa Latin dicetak di Nurnberg pada 1543 M.³²

Sejak era Johann al-Dimashqi (650-750 M) hingga abad tujuh belas dapat dikatakan sebagai bentuk apologi-apologi misionaris. Proyek penerjemahan al-Qur'an pada awalnya bukan semata-mata bertujuan 'ingin tahu', melainkan untuk mendeskripsikan Islam dan kemudian menyerangnya, terlebih pasca menguatnya hegemoni Ottoman di Eropa.³³

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan al-Qur'an, para Orientalis memiliki isis dan kepentingan tertentu di antaranya: misi Kristenisasi,³⁴ melecehkan al-Qur'an, ajaran Islam dan Nabi Muhammad,³⁵ atau menunjukkan kelemahan Islam khususnya al-Qur'an dan menunjukkan kelebihan Injil.³⁶ Dengan melakukan penerjemahan al-Qur'an selain dapat menunjukkan sisi-sisi kelemahan al-Qur'an berdasarkan prespektif

penyebaran nilai ini dilakukan pula dengan usaha pendegradasian nilai-nilai Islam termasuk melalui penerjemahan al-Qur'an secara serampangan. Syarafuddin HZ, "*Terjemahan al-Qur'an dari Masa ke Masa*", h. 88. Dalam sejarahnya, Quranic Studies didorong oleh tujuan-tujuan yang variatif. Pada periode tertentu, Quranic Studies muncul sebagai proyek apologi misionaris yang bertujuan untuk melakukan konversi atau Kristenisasi (*evangelism*). Namun, Quranic Studies juga sering didorong oleh proyek kolonialisme, atau tak jarang semata-mata didorong untuk memenuhi rasa ingin tahu (*Intellectual curiosity*). Irwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Qur'an: Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013), Cet. 1, 15-16.

³² Hamam Faizin, *Menyusuri Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, 22.

³³ Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", 257.

³⁴ Terjemahan karya Robert Ketton pada abad ke-12 merupakan hasil dari upaya untuk mengkristenkan umat Muslim, yang merupakan sebuah strategi yang disusun setelah kegagalan kegagalan Perang Salib. Denise A. Spellberg, *Kontroversi al-Qur'an Thomas Jefferson*, diterjemahkan oleh Adi Toha, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2014), Cet. 1, 107.

³⁵ Ludovici menggunakan sebagian usianya (selama 40 tahun) untuk mempelajari Al-Qur'an dan pada tahun 1689 menerbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Latin dengan dilengkapi teks Arab dan beberapa nukilan dari berbagai tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Dipilih demikian rupa untuk memberikan kesan yang buruk tentang Islam. Ludovici Maraci sendiri adalah orang pandai dan dalam menterjemahkan Al-Qur'an tujuannya adalah untuk menjelek-jelekkan Islam di kalangan masyarakat Eropa dengan mengambil pendapat-pendapat ulama-ulama Islam sendiri yang menurut pendapatnya menunjukkan kerendahan Islam. Ludvici Maraci adalah seorang Roma Katolik dan terjemahannya itu dipersembahkan kepada Emperior Romawi. Pada terjemahannya itu diberi kata pengantar yang isinya adalah sebagai mana yang ia katakan "Bantahan terhadap Qur'an". Mujamma Al-Malik Fahd II Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dalam Bahasa Indonesia*, 30.

³⁶ Di Afrika misalnya, para misionaris selain membagikan lembaran risalah dan Bible dalam bahasa daerah, mereka juga menyebarkan terjemahan al-Qur'an. Bahkan mereka juga menerbitkan buku-buku yang bermaterikan Islam dengan tujuan untuk menunjukkan keunggulan Bible daripada al-Qur'an yang ternyata mengandung banyak makna. Dengan begitu masyarakat diharapkan dapat membandingkan Bible dengan Al-Qur'an. Mujamma Al-Malik Fahd II Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dalam Bahasa Indonesia*, 33. Tokoh-tokoh yang menghujat al-Qur'an di antaranya adalah Leo III (717-741), Johannes dari Damaskus (652-750), Abdul Masih al-Kindi (873), Petrus Venerabilis (1094-1156), Ricoldo da Monte Croce (1243-1320) dan Martin Luther (1483-1546). Lihat, Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 1-33.

mereka, mereka juga dapat memasukan nilai-nilai kelebihan Injil dari pada al-Qur'an,³⁷ Selain itu mereka pun dapat mereduksi dan mempermainkan bahasa dalam terjemahan yang mereka lakukan.³⁸

Pergeseran Paradigma Penerjemahan al-Qur'an

Pada awal perkembangannya, orientalisme memiliki tujuan untuk menjajah negara dan agama Timur, dalam hal ini Islam. Tetapi seiring perkembangan zaman, orientalisme pada akhirnya bergerak murni pada kajian ketimuran secara obyektif-independen. Alur perjalanan orientalisme itu, setidaknya, melalui tiga periode, yaitu periode sebelum perang salib, perang salib hingga masa pencerahan Eropa, dan periode terakhir adalah mulai pencerahan hingga zaman modern.³⁹

Obyektifitas para Islamolog Barat semakin bisa dirasakan pasca diterapkannya pendekatan (*approach*) fenomenologis dalam *Qur'anic studies*. Metodologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938 M), filsuf Cekoslovakia. Fenomenologi Husserl bertujuan mencari esensi suatu fenomena dengan membiarkan fenomena itu termanifestasikan "apa adanya", tanpa dibarengi oleh prasangka (*presupposition* atau *prejudice*). Dalam mencari esensi obyektif suatu fenomena, Husserl mengatakan, "*Zurück zuden sachen selbst* (kembalilah kepada realitas itu sendiri)."⁴⁰

Dengan lahirnya terjemahan karya George Sale dianggap oleh beberapa kalangan sebagai awal pergeseran paradigma orientalisme Barat. Sale berusaha menilai Islam secara obyektif dan simpatik, dan dia lebih mendahulukan rasional dari pada fanatisme. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa Sale sendiri belum bisa lepas sepenuhnya dari jeratan tujuan dan paradigma para pendahulunya.⁴¹

Meskipun tidak dipungkiri masih ada sebagian Orientalis yang memandang sebelah mata Islam. Akan tetapi lebih banyak mereka terfokus pada kajian al-Qur'an atau ilmu Islam bukan lagi terhadap terjemahan al-Qur'an. Pergeseran paradigma ini membuat sebagian Orientalis lainnya lebih lunak bahkan "bersahabat" dalam mengkaji Islam dan terfokus pada

³⁷ Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah saw. dan isinya terpelihara sepanjang masa. Fakta ini membuat para orientalis melihat Alquran sebagai ancaman serius bagi kelangsungan agama mereka. Dengan demikian misi mereka adalah membuktikan bahwa Alquran sudah tidak otentik lagi sebagaimana diyakini umat Islam. Mereka konsentrasi mengkaji Alquran untuk membuktikan bahwa sudah tidak orisinal, sebagaimana yang terjadi pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Andi Asdar Yusup, "*Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)*", 44.

³⁸ Buruknya terjemahan yang tendensius, pemutarbalikan yang disengaja terhadap Al-Qur'an, dan kurangnya pemahaman sarjana Kristen pada terjemahan-terjemahan yang buruk, telah menciptakan dinding pemisah kejiwaan dan menambah apa yang telah ada sebelumnya. Terjemahan tersebut menghindarkan diri dari penerjemahan setiap kata benda (*noun*) atau kata kerja (*verbal*) yang mengandung arti, misalnya *Taslim* dan Islam, seperti "*muslimun*" dan "*Muslimab*"; *innaddina 'inda Allah al-Islam*, atau membuang dan mengubah kata dan huruf, seperti mengubah kata al-muslimin menjadi "*Isma'ilyyin (asmahrlitas)*" atau menjadi *al-sarasan (Saracen)*. Masih banyak lagi contoh perubahan yang mereka lakukan. Mereka menghilangkan kata sesuka hati, mengubah-ubah seenak mereka, dan memasukkan ke dalam terjemahan apa yang mereka sukai melalui cas yang curang. Qasim Assamurai, *Bukti-bukti Kebobongan Orientalis*, diterjemahkan oleh Syuhudi Ismail, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet. 1, 82-83.

³⁹ Arina Haqan, "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah", dalam, *Jurnal Mutawâtir*, Vol.1 No.2 Juli-Desember 2011, 165.

⁴⁰ Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", 244.

⁴¹ Lihat, Irwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Qur'an: Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, 19-20. Lihat juga, Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", 242.

kajian ilmiah. Bahkan sebagian dari mereka berusaha menjelaskan Islam dan membelanya dari serangan-serangan yang dilancarkan para pendahulu mereka atau kritikus Eropa yang masih tetap ada. Penyebutan diri sebagai Orientalis juga sudah berganti dengan berbagai sebutan seperti Islamisis atau Islamolog.⁴²

Naifnya, inklinasi obyektif sebagian Islamolog—yang menggandeng pendekatan fenomenologis—diperkeruh lagi oleh kecenderungan reduksionis dan apologis Islamolog-Islamolog lain dengan menggunakan pendekatan historisisme. Historisisme muncul pada abad ke-19 M. Mentor metodologi ini adalah Leopold von Ranke (w. 1886 M). Historisisme memandang bahwa suatu entitas, baik berupa institusi, nilai-nilai maupun agama adalah berasal dari lingkungan fisik, sosio-kultural dan sosio-religius tempat entitas itu muncul.⁴³

Perubahan cara pandang para Orientalis dalam menerjemahkan al-Qur'an pada abad 20 atau 21 ini tidak lepas dari semakin berkembangnya kajian-kajian ke-Islaman lainnya yang juga dikaji oleh para Orientalis. Selain itu, keberadaan lembaga-lembaga atau Universitas Islam yang juga mengkaji perkembangan Orientalis dan pemikirannya membawa dampak positif terhadap wawasan para cendekiawan Muslim untuk menangkalnya. Dalam segi penerjemahan al-Qur'an, jika dulu umat Islam tidak dapat berbuat banyak terhadap penerjemahan yang dilakukan oleh Orientalis, bahkan mungkin menerima begitu saja hasil mereka tersebut, seiring dengan banyaknya usaha-usaha yang berusaha untuk mengimbangi dan mengoreksi terjemahan al-Qur'an buatan para Orientalis yang selalu dilakukan oleh umat Islam baik individu, kelompok, maupun melibatkan unsur pemerintahan membuat masyarakat khususnya umat Islam dapat memilah mana terjemah yang keliru dan mana yang berusaha menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Keberadaan *Mujamma' Al-Mâlik Fahd Li Thibâ'at al-Mushaf al-Syarîf* dan kehadiran terjemahan al-Qur'an dari berbagai bahasa yang diusahakan oleh para cendekiawan Islam membuat khazanah penerjemahan al-Qur'an lebih berimbang. Bahkan, terjemahan-terjemahan yang dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai bahasa pada masa sekarang menjadi rujukan bagi masyarakat dunia khususnya umat Islam yang berada di berbagai pelosok dunia dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Kesimpulan

Interaksi antara peradaban Eropa dan dunia Islam tentu berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan kedua peradaban tersebut. Persaingan dan kecurigaan mendasari satu sama lain untuk menganggap lawannya sebagai musuh dan ancaman bagi peradabannya masing-masing. Bangsa Eropa bergerak secara masif dalam mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan umat Islam, termasuk salah satunya adalah terhadap al-Qur'an.

⁴² Mungkin karena menyadari kelemahan-kelemahan para orientalis masa lalu, dan sikap antipati kaum Muslimin terhadap mereka, maka dewasa ini ada kecenderungan dari mereka yang melakukan studi keislaman untuk tidak menggunakan kata *orientalis* sebagai nama buat mereka tetapi menunjuk diri mereka dengan nama *Islamist*. Perubahan nama ini tidak akan banyak hasilnya jika tidak disertai objektivitas yang memadai. Subjektivitas merupakan kendala yang sangat besar bagi hubungan antara masyarakat Islam dengan dunia orientalis. M. Quraish Shihab, "Orientalisme", 44.

⁴³ Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", 255.

Hadirnya Orientalisme membuat para Orientalis bukan hanya mengkaji al-Qur'an dengan keilmuan dan prespektif Barat, tetapi juga melakukan penerjemahan terhadap al-Qur'an. Proyek penerjemahan al-Qur'an ini tidak lepas dari nilai-nilai politis dan tujuan untuk menyerang Islam. Bahkan, ada beberapa penerjemah yang asal saja dalam menerjemahkan al-Qur'an tanpa kehati-hatian. Tidak sedikit pula di antara mereka yang secara bersamaan menjadikan terjemahan tersebut sebagai alat untuk mendiskreditkan al-Qur'an dan menyerang umat Islam.

Kondisi tersebut berlangsung sangat lama, dan berulang-ulang dilakukan oleh para Orientalis yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa Eropa. Keadaan mulai sedikit berubah bertahap seiring bergesernya paradigma para cendekiawan Barat dalam memahami dan mengkaji Islam. Kini, Orientalisme juga harus berhadapan dengan Oksidentalisme. Di samping itu, beberapa cendekiawan Barat mulai bersikap lunak dan bersahabat dalam menjelaskan Islam. Belakangan, dalam siklus penerjemahan para cendekiawan Muslim juga turut serta menerjemahkan al-Qur'an sebagai media untuk menyampaikan pesan al-Qur'an kepada masyarakat dunia. Selain itu, kehadiran terjemahan-terjemahan tersebut juga dapat dijadikan pembandingan dan koreksi terhadap terjemahan karya para Orientalis sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Al-Qur'an*. Solo: Ramadhani, 1986.
- A. Hanafi. *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Al Makin. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi, 2015.
- al-Syarif, Mujamma Al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dalam Bahasa Indonesia*. Madinah, 1315 H.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Assamurai, Qasim. *Bukti-bukti Kebobongan Orientalis*, diterjemahkan oleh Syuhudi Ismail. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Badawi, Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, diterjemahkan oleh Amroeni Drajat. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Banten, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Penerjemahan Qur'an dalam Bahasa Inggris. Dalam Buletin *Wamaçan*. Vol. 3 No.1 Jan-Jun (2012).

- Batth, Hasanain, *Anatomi Orientalisme*, diterjemahkan oleh M. Faisal Muchtar. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Blachere, Regis. *Introduction au Coran*, diterjemahkan oleh Ridha Sa'adah. Beirut: Dar al-Kutub, 1974, dalam Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", dalam *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember (2013).
- El-Fikri, Syahrudin. *Sejarah Ibadah: Menelusuri Asal-usul, Memantapkan Penghambaan*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Ernst, Carl W, *Pergulatan Islam Di Dunia Kontemporer: Doktrin dan Peradaban*, diterjemahkan oleh Anna Farida dkk, (Bandung: Mizan, 2016).
- Faizin, Hamam, "Percetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", dalam *Esensia*, Vol XII No. 1 Januari 2011.
- , *Menyusuri Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, Suara Muhammadiyah 06 / 96 | 16 - 31 Maret 2011.
- Haleem, M.A.S. Abdel. *The Qur'an*. New York: Oxford University Press Inc, 2004.
- Hanafi, Yusuf. "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", dalam *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember (2013).
- Haqan, Arina, "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah", dalam *Jurnal Mutawâtir*, Vol.1 No.2 Juli-Desember (2011).
- Jamilah, Maryam. *Islam dan Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Maelanun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis terhadap Kajian Tafsir Hadis", dalam *ADDIN*, Vol. 7, No. 2, Agustus (2013).
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattan. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Makrifat, M. Hadi. *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa. Jakarta: Al-Huda, 2007.
- Masduqi, Irwan. *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Qur'an: Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*. Yogyakarta: Bunyan, 2013.
- McAuliffe, Jane Damen (ed). *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 5. Leiden: Brill The Netherlands, 2006.

- Rahim, Abd, "Sejarah Perkembangan Orientalisme", dalam Jurnal *Hunafa*, Vol. 7, No.2, Desember (2010).
- Rusmana, Dadan dan Yayan Rahtikawati. *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa dan Sastra*. Bandung: Pustaka Setia, 2014..
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an an Introduction*. London dan New York: Routledge), 2008, dalam Ah. Fawaid, "Dinamika Kajian Al-qur'an di Barat dan Dampaknya pada Kajian Al-qur'an Kontemporer", dalam, *Nuansa*, Vol. 10 No. 2 Juli – Desember (2013).
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shihab, M. Quraish, "Orientalisme", dalam *JSQ*, Vol. I, No. 2, (2006).
- Spellberg, Denise A. *Kontroversi al-Qur'an Thomas Jefferson*, diterjemahkan oleh Adi Toha, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2014).
- Syamsuddin, Arif. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Syarafuddin HZ, "Terjemahan al-Qur'an dari Masa ke Masa", dalam *Subuf*, Vol. 27. No. 1. Mei (2015).
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bunyan, 2016.
- Yusuf, Kadar M, *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Yusup, Andi Asdar. "Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)", dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1, Juni (2016).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis an Kolonialis", dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula (1430 H).
- , "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an", dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 7, No. 1, April (2011).
- Zuhdi, Nasiruddin, *Ensiklopedi Religi: Kata-kata Serapan Asing Arab-Indonesia*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Zuraya, Nidia, *Beragam Tujuan Penerjemahan Al-Qur'an*, Republika. 19 Desember 2010, http://mirror.unpad.ac.id/koran/republika_2010-12-19_106.pdf, diakses tanggal 25 April 2017.